

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak usia dini dikenal sebagai anak yang berada pada masa keemasan (*Golden Age*), yang berarti diharapkan bisa memberikan dasar yang kuat dan positif bagi perkembangan anak pada tahap selanjutnya. Anak usia dini adalah individu yang memiliki pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, oleh karena itu pendidikan anak usia dini sangatlah penting. Pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 146 tahun 2014 pasal 1 yaitu, Pendidikan Anak Usia Dini merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 (enam) tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Perkembangan pada anak usia dini memiliki aspek-aspek yang perlu dikembangkan melalui stimulus dari lingkungan anak tersebut.

Berdasarkan Permendikbud No. 137 tahun 2014 tentang standar pencapaian perkembangan anak usia dini (STPPA), terdapat 6 aspek perkembangan yang harus dioptimalkan pada anak usia dini. Aspek-aspek perkembangan tersebut yaitu aspek nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial, emosional dan seni. Anggraeni (2015) mengatakan bahwa usia dini adalah usia yang paling efektif dalam perkembangan anak usia dini yaitu: pertama, perkembangan moral dan nilai-nilai agama. Kedua, perkembangan fisik-motorik. Ketiga, perkembangan bahasa. Keempat perkembangan kognitif. Kelima perkembangan sosial emosional dan kemandirian. Aspek-aspek perkembangan yang telah dipaparkan di atas sangatlah penting untuk dikembangkan pada anak usia dini untuk mencapai perkembangan anak usia dini yang optimal, dan menciptakan generasi penerus yang unggul bagi negara Indonesia.

Dalam rangka menciptakan generasi yang unggul, pada kurikulum 2013 terdapat perubahan terutama pada Permendikbud No. 20 tahun 2016. Perubahan tersebut adalah tentang keterampilan yang sangat diperlukan oleh anak-anak bangsa. Keterampilan tersebut yaitu keterampilan abad 21 yang diperlukan dalam kehidupan abad-21 ini. Untuk bisa berperan pada era globalisasi di abad-21 ini

maka keterampilan-keterampilan tersebut penting ditanamkan, untuk menjawab tuntutan perkembangan zaman dan membuat Indonesia lebih maju di masa depan. Menurut Septikasari dan Frasandy (2018) beberapa pakar menjelaskan pentingnya keterampilan abad-21 sebagai sarana kesuksesan di abad dimana dunia berkembang dengan cepat dan dinamis.

Dengan memasuki abad-21 kemajuan teknologi, informasi dan komunikasi telah mengalami kemajuan termasuk di bidang pendidikan. Pendidik dan peserta didik dituntut memiliki keterampilan belajar dan mengajar di abad-21. Menurut PBB dalam (Kemendikbud, 2018) tantangan pendidikan abad-21 yaitu membangun masyarakat berpengetahuan (*Knowledge-based society*) yang memiliki, (1) keterampilan melek TIK dan media (*ICT and media literacy skills*), (2) keterampilan berpikir kritis (*critical thinking skills*), (3) keterampilan memecahkan masalah (*problem solving skills*), (4) keterampilan berkomunikasi efektif (*effective communication skills*) dan (5) keterampilan bekerja sama secara kolaboratif (*collaborative skills*).

Pada penelitian ini penulis bermaksud memfokuskan pada satu keterampilan abad-21 yaitu keterampilan berpikir kritis (*critical thinking*) pada anak usia dini. Natalina (2015) mengatakan bahwa keterampilan berpikir kritis merupakan kompetensi strategis yang mulai dituntut sekarang ini seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi. Dunia kerja pun menuntut seseorang untuk berpikir kritis, individu dihadapkan pada berbagai macam masalah dengan proses penyelesaian masalah yang harus cepat. Menurut Smith dalam (Natalina, 2015) hal ini menjadi penting karena kemampuan berpikir kritis seseorang merupakan "*essential core life skill*" sekarang ini dan harus dimiliki oleh setiap individu dan harus terus diasah. Kemudian agar seseorang individu mampu berpikir kritis tidaklah mudah. Hal ini sama dengan yang dikatakan oleh Natalina (2015) bahwa kemampuan berpikir kritis selain memerlukan proses yang berkesinambungan juga harus didukung oleh lingkungan yang membentuk seorang individu untuk mampu berpikir kritis, dan proses berkesinambungan itu harus dimulai sejak anak usia dini.

Berdasarkan hasil observasi, kemampuan berpikir kritis sering kali mengalami kendala seperti yang terjadi di salah satu lembaga pendidikan anak usia

dini di kecamatan Paseh dan masih memerlukan stimulus. Permasalahan yang ditemui tersebut diantaranya yaitu anak belum menunjukkan inisiatif bertanya atau menjawab pertanyaan, anak belum berani mengemukakan pendapatnya, anak belum mampu menjelaskan sesuatu hal ketika diminta, anak belum menunjukkan aktivitas yang bersifat eksploratif, mengategorisasi dan membandingkan serta anak belum mampu untuk memberikan ide atau solusi terhadap permasalahan yang ada. Permasalahan tersebut perlu diselesaikan, adapun solusi yang berkaitan dengan peningkatan kemampuan berpikir kritis yaitu dengan mengajak anak untuk mengeksplorasi, memecahkan masalah, mengekspresikan idenya yang salah satunya melalui kegiatan bermain. Dimana kegiatan bermain menjadi salah satu cara dalam mengembangkan aspek perkembangan anak termasuk keterampilan berpikir kritis pada anak, yang pada hakikatnya anak belajar sambil bermain. Seperti yang dikatakan oleh Rohmah (2016) bahwa dengan bermain anak dapat mengasah kemampuan berfikir dan kebahasaan anak dalam berkomunikasi.

Selain dengan cara bermain, untuk mengembangkan aspek perkembangan anak usia dini, diperlukan media dalam menyampaikan suatu materi kepada anak dalam sebuah pembelajaran. Penggunaan media pembelajaran yang baik mampu untuk memaksimalkan penyampaian materi pembelajaran yang disampaikan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Seperti yang diungkapkan oleh Dewi (2017) bahwa peran media dalam memberikan materi sangatlah penting karena dapat mengoptimalkan semua aspek perkembangan anak, namun penggunaannya harus disesuaikan dengan usia anak dan tingkat perkembangannya. Menurut Dewi (2017) media pembelajaran untuk anak usia dini sangatlah luas, bukan hanya media yang sengaja dirancang dan didesain oleh guru saja akan tetapi benda apapun bisa dijadikan media pembelajaran selagi benda itu memiliki nilai edukasi.

Seperti media *loose part* yang bisa menggunakan bahan apa saja diantaranya bahan alam, logam, kayu dan bambu, benang dan kain, kaca dan keramik, bungkus bekas kemasan serta bahan lainnya. Karena hal tersebut media *loose part* bisa mudah ditemukan di lingkungan terdekat guru dan anak, sehingga media mudah terjangkau oleh semua pihak. Menurut Wahyuningsih, dkk (2020) *loose part* merupakan bahan-bahan terbuka, terpisah yang dapat dijadikan satu kembali, dibawa, digabungkan, di jajar, dipindahkan dan digunakan sendiri ataupun

digabungkan dengan bahan-bahan lain (bahan alam ataupun sintesis). Menurut Siantajani dalam (Wahyuningsih. dkk, 2020) bahwa media *loose part* dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran, serta penggunaan media *loose part* mendorong anak untuk melakukan pengamatan dan penelitian akan benda-benda yang akan digunakan.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dari itu penulis ingin meneliti mengenai bagaimana penerapan kegiatan bermain dengan media *loose part* untuk meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis pada Anak usia 5-6 tahun. Di sini peneliti ingin mengetahui apakah media *loose part* bisa meningkatkan keterampilan berpikir kritis pada anak. Karena media *loose part* dapat mendukung perkembangan pola pikiran anak, media *loose part* bebas dimainkan oleh anak untuk menjadi sesuatu yang terkadang tidak dapat diprediksi sebelumnya. Anak-anak bisa bereksplorasi dengan bahan yang mereka miliki dan bebas menentukan akan menjadi apa benda tersebut dan benda mana yang dipilihnya untuk dimainkan atau digunakannya. Selain pada permasalahan yang telah diungkapkan di paragraf sebelumnya, realita di lapangan yang pernah penulis amati selama pembelajaran di salah satu PAUD, pembelajaran cenderung hanya menggunakan Lembar Kerja Anak (LKA). Di sana anak-anak hanya terpaku pada LKA yang di dalamnya mewarnai, menghitung menggunting, menulis (menebalkan) huruf atau angka. Pada saat itu anak pun merasa cepat bosan dan terkadang ada anak yang tidak menyelesaikannya dan lebih memilih menyelesaikan tugasnya di rumah dan ingin melakukan kegiatan lainnya seperti bermain.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan, maka rumusan masalah yang didapatkan sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan kegiatan bermain dengan media *loose part* untuk meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis pada Anak usia 5-6 tahun?
2. Bagaimana peningkatan keterampilan berpikir kritis anak setelah penerapan kegiatan bermain dengan media *loose part*?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui bagaimana penerapan kegiatan bermain dengan media *loose part* untuk meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis pada Anak usia 5-6 tahun.
2. Mengetahui bagaimana peningkatan keterampilan berpikir kritis anak setelah penerapan kegiatan bermain dengan media *loose part*.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat yang dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Dapat menjadi landasan dalam mengembangkan media pembelajaran atau penerapan media *loose part* secara lebih lanjut.
 - b. Memberikan sumbangan ilmiah dalam ilmu pendidikan anak usia dini, yaitu penggunaan media *loose part* untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis pada anak.
 - c. Sebagai referensi pada peneliti-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan peningkatan kemampuan sains pada anak usia dini serta menjadi bahan kajian lebih lanjut.
2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut:

- a. Bagi anak
 - a) Dapat mengembangkan aspek-aspek perkembangan anak.
 - b) Memberikan pengalaman baru kepada anak terhadap media *loose part* yang mereka gunakan dalam pembelajarannya.
- b. Bagi Orang Tua
 - a) Dapat memberikan pengalaman kepada orang tua dalam mendampingi anak belajar dari rumah dengan menggunakan media *loose part*.
 - b) Memberikan pengetahuan kepada orang tua bahwa media *loose part* bisa digunakan dalam mengembangkan aspek perkembangan ataupun keterampilan berpikir kritis pada anak.
- c. Bagi sekolah
 - a) Dapat menjadi wadah untuk memfasilitasi pengembangan keterampilan berpikir kritis pada anak.

1.5 Struktur Organisasi

Struktur organisasi merupakan gambaran mengenai rincian urutan penulisan isi keseluruhan skripsi yang susunannya sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, terdiri dari latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

Bab II Kajian Pustaka, meliputi kajian terkait dengan teori dan variabel penelitian, penelitian yang relevan dan hipotesis.

Bab III Metodologi Penelitian, terdiri dari desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, pengumpulan data, analisis data dan isu etik.

Bab IV Temuan dan Pembahasan, berisi uraian hasil penelitian yang telah dilaksanakan serta pembahasannya untuk menjawab pertanyaan penulis yang telah dirumuskan sebelumnya.

Bab V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi, menyajikan penafsiran dan pemaknaan hasil analisis serta rekomendasi dan sasaran berdasarkan hasil penelitian.